

## SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI DESA NUNKOLO, NUSA TENGGARA TIMUR

Aplimon Jerobisonif<sup>1)</sup>, I Gusti Ngurah Wiras Hardy<sup>1)</sup>, Debri A. Amabi<sup>1)</sup>, Thomas K. Dima<sup>1)</sup>,  
Theodora Murni C. Tualaka<sup>1)</sup>, Maria L. Hendrik<sup>1)</sup>, Imanuel N. Mbake<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Corresponding author : Theodora Murni C. Tualaka  
E-mail : tualakatheodora@staf.undana.ac.id

Diterima 04 Agustus 2023, Direvisi 20 Agustus 2023, Disetujui 21 Agustus 2023

### ABSTRAK

Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal akan keanekaragaman budaya dan keindahan alamnya yang dihasilkan dari kehadiran beragamnya suku yang ada. Desa Nunkolo, sebagai sebuah komunitas pedesaan, menawarkan pengalaman otentik tentang adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, dan kehidupan sehari-hari yang khas. Potensi yang dimiliki tersebut menjadi dasar perlunya menciptakan kesadaran di antara pemerintah daerah, para tetua adat, dan masyarakat terhadap keunikan yang dimiliki sehingga menjadi langkah awal untuk melindungi dan melestarikan arsitektur tradisional *sonaf* (istana raja) dan aset budaya lainnya. Tujuan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan adalah untuk menciptakan kesadaran masyarakat desa tentang keberagaman potensi warisan budaya yang dimiliki untuk dilestarikan serta dikembangkan sebagai potensi pariwisata dan menjadikannya sebagai arahan pengembangan desa wisata. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah (sosialisasi), diskusi, serta tanya jawab mengenai pengidentifikasian dan pentingnya melestarikan serta memanfaatkan potensi yang ada sebagai atribut produk pariwisata. Setelah kegiatan ini dilaksanakan dilakukan evaluasi mengenai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan. Hasil dari kegiatan ini adalah meningkatnya animo masyarakat dalam menyadari potensinya sebagai desa wisata untuk dikembangkan serta kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya yang ada.

**Kata kunci:** desa wisata; potensi pariwisata; Nusa Tenggara Timur; warisan budaya.

### ABSTRACT

East Nusa Tenggara (NTT) is known for its cultural diversity and natural beauty resulting from the presence of various ethnic groups. Nunkolo Village, as a rural community, offers an authentic experience of customs, socio-culture, traditional architecture and daily life. This potential is the basis for the need to create awareness among local government, elders, and the community of its uniqueness as a step towards protecting and preserving the traditional architecture of the *sonaf* (king's palace) and other cultural assets. This service activity aims to create awareness in the village community about the diversity of potential cultural heritage owned to be preserved and developed as tourism potential and make it a direction for developing a tourist village. In order to conduct this activity, the method used was lecture (socialization), discussion, question and answer regarding the identification of existing potential as an attribute of tourism products and the importance of preserving and utilizing that potential. In addition to this activity, an evaluation was conducted regarding the efforts made by the community and stakeholders. The result of this activity is the community's increasing interest in realizing the existing potential as a tourist village to be developed as well as the awareness to maintain and preserve the existing culture.

**Keywords:** tourism village; tourism potential; East Nusa Tenggara; cultural heritage.

### PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang terletak di bagian timur dari Indonesia dengan ibukota Kupang. Provinsi NTT seperti provinsi lainnya di Indonesia juga memiliki budaya dan alam yang beranekaragam (Saddam et al., 2021). Keanekaragaman ini terjadi oleh karena suku-

suku yang mendiami Provinsi NTT beragam, sehingga membuat adat, kebudayaan serta tradisi masing-masing suku menjadi berbeda-beda (Cahyani, 2019).

Provinsi NTT sendiri merupakan daerah kepulauan dimana terdapat tiga pulau besar yaitu Pulau Sumba, Pulau Flores dan Pulau Timor dan pulau-pulau kecil lainnya

(Kause et al., 2013). Kondisi kepulauan ini turut menjadikan NTT memiliki budaya, agama serta adat istiadat yang sangat heterogen (Hendro et al., 2018) dan hal inilah yang kemudian menjadi kekayaan warisan budaya yang tercermin dalam musik, tarian serta tekstil tradisionalnya (Nakatani et al., 2020). Tidak sebatas budaya, agama dan adat istiadat saja, tetapi dari keberagaman suku dan kondisi geografisnya sebagai kepulauan, membuat setiap wilayah cakupan di NTT memiliki kerajaan-kerajaan lokal. Menjadikan keunikan tersendiri yaitu meski secara geografis berada dalam satu pulau, namun belum tentu kerajaan tersebut memiliki satu aliansi dan sebaliknya, walaupun berbeda pulau, kerajaan-kerajaan tersebut dapat menjadi satu aliansi yang tercipta dari kesamaan leluhurnya (Utomo et al., 2021).

Salah satu pulau di Provinsi NTT yang terbentuk dari kerajaan-kerajaan yaitu Pulau Timor. Secara kerajaan, suku Timor Dawan disebut *aton* (sebutan Bangsa Portugis yang berarti orang dari daerah kering) terbagi ke empat kerajaan yaitu Kerajaan Amanatun, Kerajaan Amanuban, Kerajaan Molo dan Kerajaan Taebenu (Ardan, 2019). Dari kerajaan-kerajaan besar tersebut, terdapat salah satu peninggalan *sonaf*, sebutan istana raja dalam bahasa Suku Dawan atau *atoin meto* (Dima & Amabi, 2023) yaitu Kerajaan Amanatun yang terletak di Desa Nunkolo, Kecamatan Nunkolo, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Desa Nunkolo selayaknya dapat dikategorikan sebagai desa dengan potensi wisata oleh karena atraksi budaya tradisional yang dimiliki seperti tarian, musik, kain tenun, teknik pengobatan, keseharian serta warisan bangunan peninggalan arsitektur tradisional *sonaf* Kerajaan Amanatun. Potensi sebagai desa wisata didukung oleh pengertian dari desa wisata itu sendiri yaitu suatu konsep pengembangan di kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dilihat dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, juga struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam suatu komponen (Tsurayya Mumtaz et al., 2021). Dari potensi yang dimiliki tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan menjadi desa atau destinasi wisata apabila setiap pelaku industri pariwisata mengetahui potensi yang ada untuk dikelola (Shofi'unnafi, 2022).

Berdasarkan hal tersebut di atas dan kenyataan dalam perkembangannya, meski masyarakat Desa Nunkolo mulai menyadari potensi yang dimiliki namun kesadaran ini hanya terbatas pada produksi kain tenunan ikat. Untuk itu, pengabdian ini dilakukan dengan tujuan memberikan sosialisasi kepada

masyarakat demi menyadari kekuatan potensi budaya lainnya yang dimiliki, sebab sesungguhnya masyarakat lokal adalah orang-orang yang paling memahami kondisi setempat (Purwohandoyo et al., 2018) dan apabila potensi-potensi tersebut disadari, maka masyarakat tentunya mampu memaksimalkan potensinya sebagai desa wisata. Adapun pengembangan Desa Nunkolo sebagai desa wisata yang dimaksud berupa pengembangan desa yang tidak merubah apa yang sudah ada, namun lebih cenderung kepada pengembangan potensi dengan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada sebagai atribut dari produk wisata itu sendiri (Sutiani, 2021).

Secara garis besar kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi pemangku pemerintahan, tetua adat dan masyarakat Desa Nunkolo secara keseluruhan dalam menyadari kekuatan potensi yang dimiliki dan memacu perubahan sikap untuk turut melestarikan dan melindungi potensi yang dimiliki. Hasil dari kegiatan ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat di Desa Nunkolo akan pemahaman dan pengenalan lebih jauh keberanekaragaman potensi kebudayaan yang dimiliki. Lebih lanjut pada kegiatan ini turut memberikan pengertian bagi masyarakat lokal untuk tetap menjaga kelestarian karakteristiknya berdasarkan sejarah dan budaya di tengah perubahan masif saat ini. Selain kegiatan sosialisasi mengenai desa wisata beserta pengidentifikasian potensi yang dimiliki, pendampingan juga dilakukan dengan maksud agar masyarakat lebih khusus melestarikan warisan budaya arsitektur tradisional *sonaf*. Sosialisasi dan pendampingan ini merupakan hilirisasi penelitian yang juga dilaksanakan oleh tim PkM yaitu rekonstruksi *sonaf* Kerajaan Amanatun yang saat ini tidak utuh lagi.

## METODE

Sasaran kegiatan ini diperuntukan bagi pemerintah setempat, tetua adat dan masyarakat Desa Nunkolo secara keseluruhan dengan tujuan memberikan pemahaman akan potensinya sebagai desa wisata. Metode pelaksanaan yang dilakukan berupa presentasi materi, diskusi serta penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Adapun metode dan tahapan pelaksanaan adalah sebagai berikut.

1. Survei awal dan perijinan: Kegiatan ini diawali dengan melakukan perijinan pada pemerintah desa dan dinas terkait. Selanjutnya dilakukak pengidentifikasian dan diskusi mengenai sejarah dan

- kebudayaan yang dimiliki oleh tim PkM kepada pemangku kepentingan (pemerintah desa dan tetua adat)
- Presentasi: Pemberian materi mengenai langkah-langkah pengembangan desa wisata serta potensi yang dimiliki Desa Nunkolo serta presentasi layout mengenai tata ruang *sonaf* dengan media gambar/foto/konsep.
  - Diskusi dan *sharing*: Proses berdialog, tanya jawab, bertukar pendapat dan berbagi pengalaman yang dilaksanakan dalam forum diskusi untuk menemukan solusi bersama.
  - Monitorind dan evaluasi: Pendampingan secara berkala pasca kegiatan dimulai dari identifikasi awal hingga bantuan teknis guna mengetahui perkembangan mitra.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nunkolo pada dasarnya telah menyadari potensi desa, dimana kesadaran awal dimulai dari upaya pemerintah desa dan masyarakat sekitar untuk melestarikan *sonaf* serta menjual produk kain tenunan. Hal inilah yang kemudian menjadi langkah awal kegiatan pengabdian dilaksanakan. Kegiatan pengabdian di Desa Nunkolo telah dilaksanakan selama setahun terakhir (di tahun 2022) yang diawali dengan kegiatan dilakukan studi vernakuler oleh tim PkM dan mahasiswa dalam upaya pengenalan dan pemahaman akan sejarah serta tuturan berdirinya Kerajaan Amanatun, tata hidup, produk kebudayaan serta teknik pengobatan yang dimiliki.

Setelah tahap pengumpulan data mengenai sejarah serta kebudayaan Desa Nunkolo, tim PkM serta mulai menganalisis dan mengklasifikasikan potensi wisata yang dimiliki bersama pemangku kepentingan (pemerintah dan tetua adat). Tahap ini bertujuan agar pemetaan potensi yang dimiliki sesuai dengan kebudayaan sehingga menjadi kekhususan dari Desa Nunkolo yang kemudian menjadi atraksi wisata.

Secara keseluruhan, pelaksanaan dan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Hari pertama ketibaan tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana disambut oleh Kepala Desa Nunkolo dan pejabat struktural desa. Di kesempatan ini tim PkM menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan dan disambut baik oleh kepala desa.



**Gambar 1.** Permohonan izin dan sambutan oleh pejabat pemerintahan (Sumber : Dokumen Penulis, 2023).

- Kegiatan selanjutnya yaitu penyambutan oleh juru kunci dengan maksud menerima tujuan kedatangan tim PkM bersama mahasiswa. pada kesempatan ini juru kunci juga menuturkan asal usul terbentuknya desa diikuti penyambutan kedatangan tim.



**Gambar 2.** Permohonan izin dan sambutan oleh juru kunci *sonaf* (Sumber : Dokumen Penulis, 2023).

- Hari selanjutnya tim PkM beserta mahasiswa mengunjungi situs peninggalan *sonaf* Kerajaan Amanatun yaitu benteng dan lokasi berdirinya Kerajaan Amanatun serta rumah tradisonal masyarakat.
- Tahapan pelaksanaan kegiatan berupa materi yaitu sebagai berikut:
  - Sambutan dan pembukaan oleh Kepala Desa Nunkolo Boas Banunaek.
  - Sambutan dari ketua tim PkM sekaligus Koordinator Program Studi Arsitektur
  - Penyambutan secara adat atau *naton* oleh masyarakat kepada tim PkM .



**Gambar 3.** Penyambutan secara adat (*naton*) kepada tim PkM (Sumber : Dokumen Penulis, 2023).

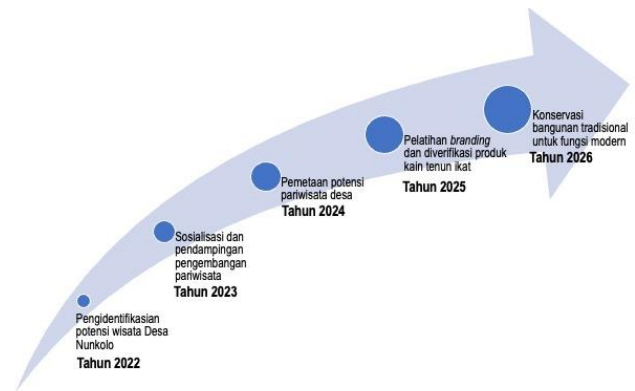
- d. Pemaparan materi oleh tim pameteri mengenai langkah-langkah pengembangan desa wisata dan identifikasi serta pengenalan potensi desa wisata, Desa Nunkolo sebagai desa wisata budaya.



**Gambar 4.** Pemaparan materi oleh tim PkM (Sumber : Dokumen Penulis, 2023).

- e. Sesi diskusi dan tanya jawab oleh peserta kegiatan kepada tim PkM mengenai tantangan dan solusi yang dihadapi Desa Nunkolo sebagai daerah desa wisata.
- f. Penyerahan bantuan teknis kepada Kepala Desa Nunkolo secara simbolis
- g. Acara penutupan berupa doa dan makan bersama.
5. Tahap Evaluasi dilakukan setelah pembekalan dan pemaparan materi mengenai teknis pelaksanaan pengembangan potensi dan kegiatan rekonstruksi.

Berdasarkan hasil pemaparan materi, tanya jawab dan diskusi beberapa hal yang diketahui bahwa masyarakat memiliki animo yang tinggi terutama dalam pengenalan akan potensi wisata yang ada dan belum disadari. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Megawati dkk (2021) mengenai teori tentang daerah tujuan wisata yang oleh masyarakat lokal sering mengabaikan atau meremehkan potensinya sendiri padahal daerah tersebut sesungguhnya berpotensi sebagai daerah tujuan wisata. Adapun rencana terkait pengembangannya lebih lanjut sebagai desa wisata, setelah melakukan pengenalan dan identifikasi potensi yaitu pemetaan potensi desa, pelatihan *branding* dan diverifikasi produk kain tenun ikat Desa Nunkolo serta dalam jangka waktu panjang direncanakan untuk melaksanakan konservasi bangunan tradisional untuk fungsi modern. Secara lebih detail, peta rencana pengembangan Nunkolo sebagai desa wisata dapat dilihat pada gambar 5 berikut.



**Gambar 5.** Peta Jalan Rencana Pengembangan Nunkolo Sebagai Desa Wisata (Sumber : Dokumen Penulis, 2023).

Sosialisasi ini menjadi langkah awal akan pengenalan dan identifikasi potensi yang ada untuk dikembangkan sebagai atribut pendukung desa wisata. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak ditemukan kendala dan direncanakan berjalan secara berkelanjutan. Selanjutnya masa pendampingan dan rencana keberlanjutan dikomunikasikan melalui WA dengan pemangku kepentingan untuk memastikan adanya usaha-usaha dalam mengembangkan potensi yang ada.

Secara teknis, dalam mengupayakan keberlanjutan program kegiatan tim PkM menggunakan tolak ukur dari pedoman desa wisata. Dimana setelah proses pengidentifikasian dan sosialisasi, evaluasi dilakukan dengan memonitoring pengembangan potensi, sarana prasana yang tidak merusak keaslian alam berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan mengupayakan keterlibatan pemerintah dan masyarakat secara aktif dalam mencapai peta jalan pengembangannya sebagai desa wisata.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pengabdian ini adalah pemerintah dan masyarakat mendapatkan pemahaman pentingnya kelestarian budaya sebagai identitas diri dan kearifan lokal. Hal ini menimbulkan adanya pandangan baru oleh masyarakat dalam membentuk desa wisata yang berkelanjutan berdasarkan pengenalan potensi yang dimiliki serta pemanfaatannya untuk menjadi desa wisata budaya. Namun beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai saran dilihat dari animo masyarakat yang tinggi, namun adanya keterbatasan waktu sehingga kegiatan ini hanya sebatas pemberian materi, tanya jawab dan diskusi. Selain itu masyarakat juga mengutarakan keinginan untuk mempromosikan keunggulan situs budaya dan menjual produk budaya menenun secara lebih

luas, sehingga masyarakat memerlukan pelatihan dasar untuk mengembangkan potensi penampungan mengenai *branding* produk wisata Desa Nunkolo sehingga menjadi otentik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ardan, A. S. (2019). *PENGEMBANAGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BIOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL TIMOR UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN PADA TOPIK KEANEKARAGAMAN HAYATI KELAS X SMA*.
- Cahyani, T. (2019). *30 DESTINASI WISATA DI NUSA TENGGARA TIMUR*. Penerbit Duta. [https://books.google.co.id/books?id=\\_ZixDwAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_ZixDwAAQBAJ)
- Dima, T. K., & Amabi, D. A. (2023). Pola Ruang Ume Kbbubu dan Lopo Sonaf Afeanpah di Desa Maubesi, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Gerbang Wacana Arsitektur*, Vol. 5(No. 1), 22–26.
- Hendro, A., D'fany, P., Paskarina, C., & Rahmatunnisa, M. (2018). *Perilaku Memilih Masyarakat Maumere Dalam Pemilihan Kepala Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2018*. 432–440.
- Kause, W. L., Maria R. Helfiarne, Yosef Tote Komba, Achmad Salim, & Selsus T. Djesse. (2013). KAJIAN STATUS PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR SEBAGAI PROVINSI KEPULAUAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF HUKUM (STUDY OF NTT PROVINCE'S STATUS AS AN ISLAND PROVINCE: OVERVIEW FROM LAW PERSPECTIVE). *Jurnal Borneo Administrator*, 9(2). <https://doi.org/10.24258/jba.v9i2.102>
- Megawati, V., Rahayu, S., Subali, S. B. W., & Widjaja, F. N. (2021). *The Attitudes of Local Communities Towards Sustainable Development and Development of Ketapan Rame Tourist Village, Mojokerto*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210628.020>
- Nakatani, A., Ahmed, M., Aoki, E., De Jong, W., Hardy, M. A., Kanetani, M., Kawlra, A., Kubota, S., Miyawaki, C., & Moon, O. (2020). *Fashionable Traditions: Asian Handmade Textiles in Motion*. Lexington Books. <https://books.google.co.id/books?id=067MDwAAQBAJ>
- Purwohandoyo, J., Cemporaningsih, E., & Wijayanto, P. (2018). *Pariwisata Kota Pusaka: Mendayagunakan Aset Pusaka, Menyejahterakan Masyarakat*. UGM PRESS.
- Saddam, S., Maemunah, M., & Palahuddin, P. (2021). *POTENSI WISATA KAMPUNG ADAT TUTUBHADA DESA RENDU TUTUBHADA KECAMATAN AESESA SELATAN KABUPATEN NAGEKEO INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 6(2), 86–94. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.ZZZ>
- Shofi'unnafi. (2022). *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Analisis Deskriptif Desa Wisata Religi Mlangi Berbasis Komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) Pariwisata*. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v13i1.4833>
- Sutiani, N. W. (2021). Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 4(2), 70–79.
- Tsurayya Mumtaz, A., Karmilah -, M., Wisata di Desa Wisata, D., Karmilah, M., Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, P., & Islam Sultan Agung, U. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Utomo, S. S., Taneo, M., & Letuna, M. A. (2021). Eksistensi Kerajaan Bunga Bali di Alor pada Masa Pemerintahan Raja Baololong Kaay, 1840-1875. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.28578>